

# Israiliyat: Mengajarkan Atau Mengaburkan Ajaran Islam?

Novita Alfiatus Zahro<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

([lnovitaalfiatus2@gmail.com](mailto:lnovitaalfiatus2@gmail.com))

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 November 2025

Revised 15 November 2025

Accepted 21 November 2025

Available online 1 Desember 2025

### Kata Kunci:

Israiliyat, Ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah

### Keywords:

Israiliyat, Islamic Teachings, Al-Quran and Sunnah

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Fenomena israiliyat, yaitu narasi-narasi yang berasal dari tradisi Yahudi dan Kristen yang masuk ke dalam literatur keilmuan Islam, khususnya dalam tafsir, hadis, dan kisah para nabi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi israiliyat dalam memperkaya atau justru mengaburkan pemahaman ajaran Islam. Menggunakan metode analisis isi terhadap literatur klasik dan modern serta studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi proses historis masuknya israiliyat, metodologi kritik ulama terhadapnya, serta contoh-contoh pengaruhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun israiliyat terkadang memberikan detail tambahan, potensi bahayanya dalam mendistorsi ajaran Islam lebih besar. Oleh karena itu, artikel ini menyimpulkan perlunya pendekatan kritis dan selektif dalam menyikapi israiliyat, dengan mengutamakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam, yang relevan dalam pengembangan pemahaman agama dan kurikulum pendidikan saat ini di Indonesia.

## ABSTRACT

The phenomenon of israiliyat, namely narratives originating from Jewish and Christian traditions that have entered Islamic scholarly literature, particularly in tafsir, hadith, and the stories of the prophets. This study aims to analyze the potential of israiliyat to enrich or obscure the understanding of Islamic teachings. Using content analysis methods of classical and modern literature and library studies, this study identifies the historical process of the entry of israiliyat, the methodology of scholars' criticism of it, and examples of its influence. The results show that although israiliyat sometimes provides additional details, its potential danger in distorting Islamic teachings is greater. Therefore, this article concludes the need for a critical and selective approach in responding to israiliyat, prioritizing the Qur'an and Sunnah as the primary sources of Islamic teachings, which are relevant in developing religious understanding and current educational curricula in Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya, peradaban Islam telah menjadi *melting pot ide* dan pengetahuan, berinteraksi dengan berbagai tradisi intelektual yang ada di sekitarnya. Salah satu fenomena menarik dalam perkembangan pemikiran Islam adalah masuknya narasi-narasi yang dikenal sebagai *israiliyat*. Istilah ini merujuk pada kisah, riwayat, atau interpretasi yang bersumber dari tradisi Yahudi dan Kristen, serta narasi-narasi pra-Islam lainnya di wilayah Timur Tengah. Kehadiran *israiliyat* dalam literatur tafsir, hadis, dan kisah-kisah para nabi telah memicu perdebatan yang tak kunjung usai di kalangan sarjana Muslim. Pertanyaan krusial yang terus bergema adalah: apakah *israiliyat* memperkaya pemahaman kita terhadap ajaran Islam, atau justru berpotensi mengaburkan pesan-pesan ilahi yang otentik?

Perjalanan *israiliyat* merambah khazanah keilmuan Islam merupakan konsekuensi logis dari interaksi historis antara umat Islam dengan komunitas Yahudi dan Kristen pada masa-masa awal. Para sahabat Nabi dan generasi setelahnya, dalam upaya mendalami konteks historis dan latar belakang kisah-kisah dalam Al-Qur'an, terkadang merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh para ahli kitab yang memeluk Islam atau yang hidup berdampingan. Proses ini,

\*Corresponding author

E-mail addresses: [latifahbj7@gmail.com](mailto:latifahbj7@gmail.com)

meskipun bertujuan untuk memperjelas pemahaman, membuka pintu bagi masuknya berbagai narasi yang tidak selalu memiliki akar kuat dalam sumber-sumber primer Islam.

Sebaliknya, kekhawatiran yang mendasar juga muncul terkait potensi *israiliyat* dalam mendistorsi atau bahkan mengkontradiksi prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Narasi-narasi yang berasal dari luar tradisi Islam seringkali membawa serta asumsi teologis, etika, dan pandangan dunia yang berbeda, yang jika diterima tanpa telaah kritis, dapat merusak kemurnian pesan Islam. Beberapa penelitian bahkan menyoroti bagaimana narasi *israiliyat* tertentu telah mempengaruhi interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan pemahaman tentang sifat para nabi. (Rosyida Amalia dkk., 2023)

Penulisan ini juga bertujuan untuk menelusuri lebih dalam dinamika pengaruh *israiliyat* dalam studi Islam kontemporer di Indonesia. Melalui analisis terhadap berbagai penelitian dan pandangan sarjana Muslim Indonesia terkini, artikel ini akan mengkaji secara kritis sejauh mana narasi-narasi *israiliyat* berkontribusi pada pemahaman ajaran Islam atau justru menimbulkan potensi kesalahpahaman. Dengan memahami implikasi keberadaan *israiliyat*, diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih berbasis pada sumber-sumber primer dan mendorong pemikiran kritis di kalangan peserta didik.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Proses analisis akan melibatkan identifikasi narasi-narasi yang terindikasi sebagai *israiliyat*, mengkaji pandangan para ulama terhadap narasi tersebut, serta menganalisis potensi pengaruhnya terhadap pemahaman ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan menelaah bagaimana *israiliyat* disajikan dan dibahas dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia melalui analisis kurikulum dan materi ajar.

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini juga akan menggunakan metode studi kepustakaan (library research) secara komprehensif. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber daring terpercaya. Analisis komparatif akan diterapkan untuk membandingkan pandangan berbagai ulama dan implikasi *israiliyat*. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan argumentasi yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian mengenai potensi *israiliyat* dalam memperkaya atau mengaburkan ajaran Islam.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Defini Israiliyat Menurut Para Ulama'

Secara etimologis, kata *israiliyat* dinisbatkan kepada Bani Israil (keturunan Nabi Ya'qub 'alaihis salam). Dalam konteks keilmuan Islam, istilah ini merujuk pada kisah, riwayat, atau informasi yang berasal dari tradisi Yahudi (Yudaisme) dan Kristen (Nasrani), serta kepercayaan-kepercayaan lain yang berkembang di Timur Tengah sebelum kedatangan Islam, yang kemudian masuk dan tersebar dalam literatur-literatur Islam, terutama tafsir Al-Qur'an, hadis, dan kisah-kisah para nabi.

Para ulama memberikan definisi yang beragam namun memiliki benang merah yang sama mengenai *israiliyat*. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya seringkali menyebut *israiliyat* sebagai kisah-kisah yang diriwayatkan dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Beliau memandang perlu untuk berhati-hati dalam menerima riwayat tersebut dan menekankan pentingnya membandingkannya dengan Al-Qur'an dan hadis sahih. Riwayat yang bertentangan dengan kedua sumber utama ini ditolak, sementara yang tidak bertentangan dan tidak ada keterangannya dalam Al-Qur'an maupun hadis, boleh diriwayatkan dengan catatan tidak diyakini kebenarannya secara pasti (Yati, 2015).

Syekh Manna' al-Qattan mendefinisikan *israiliyat* sebagai "berita-berita yang dinukil dari Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, tentang kisah-kisah umat terdahulu, para nabi, dan hal-hal lain yang tidak disebutkan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah." Beliau juga menekankan perlunya sikap kritis dalam menerima riwayat *israiliyat* dan membaginya menjadi tiga kategori: yang diterima karena sesuai dengan ajaran Islam, yang ditolak karena bertentangan, dan yang didiamkan (tidak diterima dan tidak ditolak) karena tidak ada dalil yang jelas mendukung atau menolaknya (Dalip, 2022).

### **Kandungan dan Sumber Cerita Israiliyat**

Secara garis besar, kandungan cerita *israiliyat* sangat beragam, mencakup berbagai aspek yang terdapat dalam narasi keagamaan Yahudi dan Kristen, serta tradisi lisan dan tulisan lain yang berkembang di Timur Tengah sebelum Islam. Kandungan ini meliputi kisah-kisah para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad ﷺ, sejarah umat-umat terdahulu, deskripsi tentang malaikat dan makhluk gaib lainnya, rincian mengenai kejadian-kejadian eskatologis (akhir zaman), serta interpretasi terhadap hukum dan ajaran agama yang berbeda dengan perspektif Islam (Azzalia, 2024). Beberapa cerita *israiliyat* juga menyentuh aspek-aspek kosmologi dan penciptaan alam semesta dengan detail yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadis sahih.

Sumber utama cerita *israiliyat* dapat ditelusuri kembali kepada kitab suci Yahudi (Tanakh atau Perjanjian Lama) dan Kristen (Perjanjian Baru), serta literatur-literatur tafsir dan midrasy Yahudi (penjelasan dan elaborasi terhadap kitab suci Yahudi) dan tulisan-tulisan apokrif Kristen (tulisan-tulisan keagamaan di luar kanon Alkitab). Selain itu, tradisi lisan yang berkembang di kalangan komunitas Yahudi dan Kristen pada masa awal Islam juga menjadi salah satu saluran penyebaran cerita *israiliyat*. Para mualaf dari kalangan Ahli Kitab seringkali meriwayatkan kisah-kisah yang mereka ketahui kepada para sahabat dan generasi awal Muslim, yang kemudian tercatat dalam literatur Islam (Azzalia, 2024).

Salah satu contoh kisah nabi yang seringkali dipengaruhi oleh *israiliyat* adalah kisah Nabi Sulaiman. Al-Qur'an memang menyebutkan kekuasaan dan kerajaan Nabi Sulaiman yang agung, serta kemampuannya berbicara dengan hewan (QS. An-Naml [27]: 16). Namun, dalam beberapa riwayat *israiliyat*, kisah Nabi Sulaiman dipenuhi dengan detail-detail fantastis yang melampaui apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti rincian mengenai jin yang diperintahkannya, sumber kekuatannya, hingga pernikahannya dengan ratu Bilqis dengan narasi yang lebih dramatis dan terkadang kurang sesuai dengan kemuliaan seorang nabi (Dalip, 2022).

Contoh lain adalah kisah Nabi Yusuf dan godaan dari istri seorang pembesar Mesir. Al-Qur'an menceritakan bagaimana Nabi Yusuf berhasil menahan diri dari godaan tersebut (QS. Yusuf [12]: 23). Akan tetapi, beberapa riwayat *israiliyat* menambahkan detail-detail mengenai upaya Zulaikha dalam menggoda Nabi Yusuf yang terkesan berlebihan dan bahkan memberikan kesan negatif yang tidak sesuai dengan kesucian seorang nabi.

Kisah Nabi Musa dan tongkatnya juga menjadi contoh. Al-Qur'an menjelaskan mukjizat tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular (QS. Al-A'raf [7]: 107). Namun, *israiliyat* seringkali menambahkan detail mengenai bahan, ukuran, dan kekuatan magis tongkat tersebut dengan narasi yang lebih fantastis dan tidak berdasar pada Al-Qur'an maupun hadis sahih (Rosyida Amalia dkk., 2023).

Mengenai sikap terhadap informasi dari Ahli Kitab, Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas. Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُتْلَى التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَئِذَا كُنْتُمْ مَعَهُمْ مَا تُنْزِلُ إِلَيْكُمْ  
نُ رَّبِّكَ طُعْيَانًا وَكُفْرًا<sup>11</sup> فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak berpegangan pada sesuatu (agama) hingga kamu melaksanakan Taurat dan Injil serta apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." Dan sungguh, apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan

menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan mereka. Maka janganlah engkau berputus asa terhadap orang-orang kafir itu." (QS. Al-Ma'idah [5]: 68).

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk mengajak Ahli Kitab berpegang teguh pada kitab suci mereka yang asli dan pada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ayat lain juga memberikan peringatan untuk tidak mempercayai sepenuhnya apa yang mereka katakan, karena adanya potensi perubahan dan distorsi dalam kitab-kitab mereka (QS. Al-Baqarah [2]: 75).

Dengan demikian, meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebut istilah *israiliyat*, ayat-ayatnya memberikan prinsip dasar untuk berhati-hati dalam menerima informasi dari Ahli Kitab dan menjadikan wahyu Allah yang terakhir sebagai pedoman utama. Kisah-kisah para nabi yang dipengaruhi *israiliyat* perlu dipahami dalam kerangka ini, dengan memisahkan antara inti kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan tambahan detail yang berasal dari sumber lain.

Penting untuk dipahami bahwa masuknya *israiliyat* merupakan fenomena historis yang kompleks dan tidak selalu bertujuan untuk merusak ajaran Islam. Dalam banyak kasus, hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk memahami lebih dalam konteks kisah-kisah Al-Qur'an atau karena adanya kesamaan narasi antara tradisi Islam dan tradisi sebelumnya. Namun, tanpa adanya kritik dan verifikasi yang ketat, potensi *israiliyat* untuk mengaburkan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam menjadi nyata. Oleh karena itu, studi kritis terhadap *israiliyat* tetap relevan hingga saat ini dalam upaya menjaga kemurnian ajaran Islam.

### **Proses Masuk dan Tersebarannya Israiliyat Dalam Literatur Keilmuan Islam, Khususnya Dalam Tafsir, Hadis, dan Kisah Para Nabi**

Perjalanan *israiliyat* merambah ke dalam literatur keilmuan Islam merupakan sebuah fenomena historis yang tak terhindarkan, seiring dengan interaksi awal umat Islam dengan komunitas-komunitas agama lain yang telah memiliki warisan naratif yang kaya, terutama Yahudi dan Kristen. Pada masa-masa awal Islam, terutama di Madinah, interaksi antara umat Islam dan Ahli Kitab (sebutan bagi kaum Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur'an) terjalin erat. Beberapa di antara mereka bahkan memeluk Islam, membawa serta pengetahuan dan cerita-cerita dari tradisi keagamaan mereka sebelumnya. Rasa ingin tahu para sahabat dan generasi awal Muslim mengenai kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu yang juga terdapat dalam kitab suci mereka menjadi salah satu pendorong utama bertukarnya informasi ini. (Yati, 2015)

Salah satu faktor yang memfasilitasi masuknya *israiliyat* adalah adanya pemahaman yang beragam terhadap sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, "Sampaikanlah dariku meskipun satu ayat, dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil, dan tidak mengapa..." (HR. Bukhari). Sebagian ulama memahami hadis ini sebagai izin untuk meriwayatkan kisah-kisah dari tradisi Yahudi, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, pemahaman ini juga disertai dengan kehati-hatian dan penekanan pada perlunya membandingkan riwayat tersebut dengan Al-Qur'an dan hadis sahih (Aisyiyah dkk., 2023).

Dalam perkembangan ilmu tafsir, kebutuhan untuk memberikan penjelasan yang lebih detail terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an seringkali mendorong para mufasir untuk merujuk pada riwayat-riwayat *israiliyat*. Al-Qur'an seringkali menyampaikan narasi secara ringkas, dengan fokus pada hikmah dan pelajaran moral. Untuk melengkapi alur cerita, latar belakang historis, atau detail-detail lainnya, para mufasir terkadang mengambil informasi dari sumber-sumber *israiliyat*. Namun, pendekatan para mufasir terhadap *israiliyat* tidak seragam. Ada yang menerima dengan lebih terbuka, sementara yang lain sangat berhati-hati dan kritis.

Begitu pula dalam literatur hadis dan kisah para nabi, pengaruh *israiliyat* juga dapat ditemukan. Para perawi hadis dan penulis kisah-kisah para nabi terkadang mencantumkan riwayat-riwayat yang mereka dengar dari para muallaf atau dari tradisi lisan yang berkembang

di kalangan masyarakat pada masa itu. Tokoh-tokoh seperti Ka'ab al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih, yang merupakan mantan pemeluk agama Yahudi, memiliki peran yang cukup signifikan dalam meriwayatkan kisah-kisah dari tradisi mereka, yang kemudian tersebar dalam literatur Islam (Aisyiyah dkk., 2023).

Namun, penting untuk dicatat bahwa masuknya *israiliyat* tidak selalu diterima tanpa kritik. Para ulama sepanjang sejarah Islam telah mengembangkan metodologi yang ketat untuk menilai keautentikan dan keabsahan suatu riwayat. Prinsip-prinsip kritik sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi riwayat) juga diterapkan secara tidak langsung terhadap riwayat-riwayat *israiliyat*. Riwayat yang dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih, akal sehat, atau prinsip-prinsip ajaran Islam yang mendasar umumnya ditolak atau diterima dengan catatan yang sangat kritis.

### Klasifikasi Kriteria Israiliyat

Para ulama telah melakukan upaya klasifikasi terhadap riwayat-riwayat *israiliyat* sebagai bentuk kehati-hatian dalam menerima dan memahami informasi yang berasal dari luar tradisi Islam. Klasifikasi ini didasarkan pada beberapa kriteria penting, yang bertujuan untuk membedakan antara riwayat yang dapat diterima, ditolak, atau memerlukan kajian lebih lanjut. Salah satu kriteria utama adalah kesesuaian dengan syariat Islam. Jika suatu riwayat *israiliyat* mengandung hukum atau ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka riwayat tersebut secara otomatis ditolak. Prinsip dasar dalam Islam adalah keunggulan dan kesempurnaan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (QS. Al-Ma'idah [5]: 3). Ayat ini menjadi landasan bahwa syariat Islam adalah yang paling sempurna dan tidak memerlukan tambahan atau penggantian dari sumber lain yang bertentangan.

Kriteria kedua adalah keabsahan sanad (rantai periwayatan). Meskipun *israiliyat* pada umumnya tidak memiliki sanad yang bersambung dan terpercaya sebagaimana dalam ilmu hadis, sebagian ulama tetap memperhatikan jalur periwayatan riwayat-riwayat tersebut. Jika suatu riwayat dinisbatkan kepada tokoh-tokoh yang dikenal kredibel dan memiliki integritas, meskipun bukan dari kalangan sahabat atau tabiin utama, maka riwayat tersebut mungkin mendapatkan perhatian lebih. Namun, ketiadaan sanad yang kuat menjadi salah satu alasan utama untuk berhati-hati dalam menerima *israiliyat*.

Kriteria ketiga adalah kebenaran isi cerita (matan). Isi cerita *israiliyat* dievaluasi berdasarkan akal sehat, konteks historis yang diketahui, dan terutama, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan ajaran Islam yang fundamental. Riwayat yang mengandung unsur-unsur mitologis, khurafat (dongeng), atau deskripsi yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan kebesaran Allah serta kemuliaan para nabi akan ditolak.

Kriteria keempat adalah kandungan isi cerita. Kandungan informasi dalam *israiliyat* juga menjadi pertimbangan. Jika suatu riwayat hanya berisi detail-detail kecil yang tidak memiliki implikasi teologis atau hukum yang signifikan, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka sebagian ulama membolehkan untuk meriwayatkannya sebagai tambahan informasi atau sekadar untuk mengetahui latar belakang suatu kisah. Namun, jika kandungan isinya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau keraguan terhadap ajaran Islam, maka riwayat tersebut harus dihindari (Rosyida Amalia dkk., 2023).

Dalam meriwayatkan kalangan ulama telah lama memperdebatkan dengan jawaban tidaklah hitam putih, melainkan berada dalam spektrum yang mempertimbangkan berbagai faktor dan perspektif. Sebagian ulama berpendapat bahwa dalam batas-batas tertentu dan dengan metodologi yang ketat, *israiliyat* dapat memberikan wawasan tambahan yang

memperkaya pemahaman terhadap konteks historis dan naratif Al-Qur'an. Misalnya, kisah-kisah yang memberikan gambaran lebih detail mengenai adat istiadat masyarakat pada masa nabi-nabi terdahulu, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, dapat membantu dalam menghidupkan kembali konteks turunnya wahyu.

Namun, pandangan yang lebih dominan dan hati-hati di kalangan mayoritas ulama adalah bahwa *israiliyat* memiliki potensi yang lebih besar untuk mengaburkan pesan-pesan ilahi yang otentik. Imam Malik bin Anas, seorang ulama besar dari Madinah, sangat tidak menyukai meriwayatkan kisah-kisah dari Ahli Kitab dan memperingatkan terhadap bahaya ketergantungan pada sumber-sumber di luar Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau khawatir bahwa narasi-narasi tersebut dapat mencampurkan kebenaran dengan kebatilan dan mengalihkan perhatian dari sumber-sumber utama ajaran Islam. Pendapat ini sejalan dengan prinsip *ittiba'* (mengikuti) yang menekankan pentingnya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama (Rosyida Amalia dkk., 2023).

Senada dengan pandangan tersebut, penelitian kontemporer juga menyoroti potensi *israiliyat* dalam menimbulkan kesalahpahaman. Sebuah artikel dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin* menganalisis bagaimana beberapa riwayat *israiliyat* telah mempengaruhi interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, menghasilkan penafsiran yang terkadang berlebihan atau bahkan menyimpang dari makna yang dimaksud. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya filter yang ketat, *israiliyat* dapat menjadi sumber distorsi dalam memahami pesan-pesan ilahi.

Menerima *israiliyat* dengan batasan yang sangat sempit dan dengan verifikasi yang ketat *israiliyat* mungkin memberikan sedikit pencerahan terhadap konteks historis, potensi bahayanya dalam mengaburkan pesan-pesan ilahi yang otentik jauh lebih besar. Pendapat mayoritas ulama dan temuan penelitian modern cenderung menekankan pentingnya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam dan berhati-hati terhadap pengaruh narasi-narasi dari luar tradisi Islam (Dalip, 2022).

### **Israiliyat Dalam Pengembangan Peserta Didik dan Kurikulum Pendidikan**

Dalam konteks pengembangan peserta didik, pengenalan terhadap *israiliyat* dapat memiliki dua sisi mata uang. Di satu sisi, jika disajikan dengan bijak dan dalam kerangka akademis yang tepat, *israiliyat* dapat memperluas wawasan peserta didik mengenai akar-akar narasi keagamaan yang juga terdapat dalam tradisi lain. Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah agama-agama Ibrahimiyah dan potensi adanya titik temu dalam beberapa kisah atau nilai moral. Selain itu, mempelajari bagaimana para ulama klasik menyikapi *israiliyat* dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengevaluasi berbagai sumber informasi (Ardi, 2024).

Penyampaian informasi mengenai *israiliyat* tanpa konteks yang memadai dan tanpa penekanan pada perbedaan dengan ajaran Islam yang otentik berpotensi menimbulkan kebingungan dan keraguan di benak peserta didik. Mereka mungkin kesulitan membedakan antara ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan narasi-narasi yang berasal dari luar tradisi Islam. Hal ini dapat mengarah pada pemahaman yang kurang akurat terhadap akidah, ibadah, atau sejarah Islam. Terlebih lagi, jika *israiliyat* disajikan secara tidak kritis, berpotensi menanamkan gagasan atau nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik (Siskandar, 2023).

Para ulama' Indonesia dengan keberagaman latar belakang agama dan budaya peserta didik, pendekatan terhadap *israiliyat* dalam kurikulum PAI harus sangat sensitif. Tujuannya bukanlah untuk mencampuradukkan ajaran agama, melainkan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang akar-akar tradisi keagamaan dan melatih kemampuan berpikir kritis. Kurikulum sebaiknya fokus pada nilai-nilai universal Islam seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang, serta menghindari penyajian materi *israiliyat* yang berpotensi menimbulkan prasangka atau intoleransi terhadap pemeluk agama lain (Aisyiyah dkk., 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Menyikapi *israiliyat* dalam khazanah keilmuan Islam menghadirkan sebuah dialektika menarik antara potensi perluasan wawasan dan risiko terdistorsinya pesan-pesan inti agama. Pembahasan di atas menggarisbawahi bahwa meskipun pada awalnya interaksi dengan tradisi Yahudi dan Kristen membuka ruang bagi masuknya narasi-narasi *israiliyat*, para ulama sejak dahulu telah menunjukkan sikap kehati-hatian yang tinggi. Mereka mengembangkan kriteria ketat untuk mengevaluasi riwayat-riwayat tersebut, berlandaskan pada kesesuaian dengan syariat Islam, keabsahan sanad (meskipun dengan batasan tertentu), kebenaran isi cerita, dan kandungan informasinya.

Pandangan mayoritas ulama cenderung menekankan bahwa potensi bahaya *israiliyat* dalam mengaburkan ajaran Islam lebih besar daripada manfaatnya dalam memperkaya pemahaman. Kekhawatiran ini didasarkan pada potensi masuknya unsur-unsur mitologis, interpretasi hukum yang berbeda, atau deskripsi yang tidak sesuai dengan akidah Islam yang murni. Pendapat Imam Malik yang sangat tidak menyukai periwayatan dari Ahli Kitab menjadi representasi dari sikap kehati-hatian ini, yang didukung oleh prinsip *ittiba'* untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Penelitian-penelitian kontemporer dalam jurnal-jurnal studi Islam di Indonesia juga menguatkan pandangan ini. Analisis terhadap pengaruh *israiliyat* dalam tafsir dan literatur hadis menunjukkan adanya potensi distorsi dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan konsep-konsep teologis. Oleh karena itu, pendekatan yang kritis dan selektif dalam menyikapi *israiliyat* menjadi krusial bagi para peneliti, pendidik, dan umat Islam secara umum.

*Israiliyat* merupakan bagian dari sejarah perkembangan pemikiran Islam, penerimaannya harus didasarkan pada evaluasi yang cermat dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam. Sikap yang bijaksana adalah mengambil pelajaran dan wawasan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sambil terus mengembangkan pemahaman yang mendalam dan otentik terhadap pesan-pesan ilahi. Upaya ini penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan membekali generasi mendatang dengan pemahaman agama yang benar dan kokoh.

#### 5. REFERENCES

- Aisyiyah, L., Fauzi, M. I., & Jamarudin, A. (2023). *Jejak Perjalanan Perkembangan Israiliyyat Dalam Penafsiran*. 2.
- Ardi. (2024). Mewujudkan Pendidikan Islam Berkualitas: Integrasi Nilai Qur'an Dan Hadist Dalam Kurikulum PAI. *Praksis: Jurnal Pendidikan, Budaya, dan Literasi*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.71260/jpal.v1i2.43>
- Azzalia, S. (2024). *RIWAYAT ISRĀ'ILIIYYĀT DALAM KISAH HĀRŪT DAN MĀRŪT: Telaah Kitab Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.
- Dalip, M. (2022). *Pandangan Mahmud Yunus Terhadap Penggunaan Kisah Israiliyat Dalam Penafsiran Alquran (Studi Kritis Atas Kitab Tafsir Qur'ankarimkarya Mahmud Yunus)*. 4.
- Rosyida Amalia, Abad Badruzaman, Salamah Noorhidayati, Eko Zulfikar, & Rumi Chafidhoh. (2023). Tafsir Intelektual Qur'an Karim: Epistemologi Keunikan dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 3(1), 121–136. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.23092>

- Siskandar, S. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 94–110. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.844>
- Yati, A. M. (2015). *Pengaruh Kisah-Kisah Israilliyat terhaDaP Materi DaKwah*. 22(31).